

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan tekanan darah merupakan salah satu bentuk perubahan fisiologis yang sering dilaporkan terjadi pada pasien yang menjalani prosedur pembedahan (Stuart & Laraia, 2019). Fluktuasi tekanan darah ini dapat muncul sebagai respons terhadap kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi. Kecemasan tersebut merupakan suatu bentuk reaksi somatik yang memicu peningkatan aktivitas sistem kardiovaskular, yang ditandai dengan meningkatnya kerja jantung, bertambahnya kebutuhan oksigen tubuh, serta munculnya gejala seperti jantung berdebar, pernapasan yang lebih cepat dan dangkal, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan tekanan darah (Irwanto, Narmawan & Indriastuti, 2020). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, tekanan darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko perdarahan, baik selama prosedur pembedahan berlangsung maupun pada fase pascaoperasi. Selain itu, lonjakan tekanan darah yang mendadak pada pasien yang akan memasuki ruang operasi dapat menyebabkan pembatalan atau penundaan prosedur pembedahan, sehingga berpotensi menghambat jalannya tindakan medis yang telah direncanakan (Saputra, Yudono & Novitasari, 2023).

Pembedahan hingga saat ini masih menjadi salah satu pilihan utama dalam penanganan berbagai kondisi medis di tingkat global. Tindakan

pembedahan merupakan prosedur medis invasif yang bertujuan untuk mendiagnosis, mengatasi, atau memperbaiki kondisi kesehatan tertentu, seperti penyakit, cedera, maupun kelainan struktural tubuh. Dalam pelaksanaannya, pembedahan dapat menyebabkan cedera jaringan yang memicu serangkaian perubahan fisiologis dalam tubuh, yang tidak hanya berdampak pada area yang mengalami intervensi, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi organ lain secara sistemik (Sjamsuhidayat & Jong, 2016).

Prosedur pembedahan atau operasi dapat menjadi ancaman, baik yang bersifat potensial maupun nyata, terhadap integritas individu. Kondisi ini dapat memicu respons stres, baik secara fisiologis maupun psikologis. Pasien yang akan menjalani operasi (preoperatif) umumnya mengalami reaksi emosional berupa kecemasan. Rasa cemas ini merupakan salah satu faktor stres (stressor) yang berpotensi menginduksi respons stres dalam tubuh (Hawari, 2017). Ketika tubuh mengalami stres akibat kecemasan, sistem neuroendokrin akan diaktifkan. Hipotalamus, sebagai bagian dari otak yang berperan dalam regulasi stres, akan merespons dengan mengaktifkan sistem saraf simpatis. Aktivasi ini kemudian memicu pelepasan hormon vasopresin serta meningkatkan sekresi hormon pelepas kortikotropin (CRH) yang berujung pada peningkatan kadar hormon adrenokortikotropik (ACTH) dan kortisol dalam tubuh. Kortisol, sebagai hormon stres utama, berperan dalam berbagai perubahan fisiologis untuk membantu tubuh beradaptasi terhadap stres. Selain itu, aktivasi sistem saraf simpatis juga merangsang medula adrenal untuk melepaskan katekolamin, termasuk epinefrin (adrenalin).

Epinefrin berperan dalam meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, serta aliran darah ke organ vital, yang merupakan bagian dari mekanisme tubuh dalam menghadapi kondisi stres (Muttaqin, A., & Sari, 2018) Dengan demikian, pemahaman mengenai mekanisme ini menjadi penting bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan intervensi yang tepat guna mengelola kecemasan pasien sebelum menjalani prosedur operasi.

Prosedur pembedahan, baik yang bersifat mayor maupun minor, dapat menimbulkan kecemasan dan stres bagi pasien. Bahkan dalam operasi yang tergolong ringan, perasaan cemas tetap dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti ketidakpastian hasil, rasa takut terhadap rasa sakit, atau kekhawatiran akan komplikasi pascaoperasi. Secara psikologis dan fisiologis, kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani operasi dapat dikenali melalui beberapa gejala, antara lain perasaan gelisah yang sulit dikendalikan, ketegangan otot yang meningkat, serta respons tubuh berupa peningkatan tekanan darah dan denyut jantung yang lebih cepat dari biasanya. Kecemasan praoperasi memiliki sifat subyektif, di mana pasien secara sadar merasakan ketegangan emosional yang beriringan dengan aktivasi sistem saraf otonom. Aktivasi ini memicu respons fisiologis seperti meningkatnya tekanan darah, detak jantung yang lebih cepat, serta perubahan pada pola pernapasan, yang secara keseluruhan dapat memengaruhi kondisi pasien sebelum tindakan operasi dilakukan (Brunner & Suddarth, 2018). Reaksi fisiologis yang berlebihan akibat kecemasan ini menjadi perhatian utama karena berpotensi

berdampak negatif terhadap kelancaran prosedur pembedahan. Peningkatan tekanan darah yang signifikan, misalnya, dapat memperburuk respons tubuh terhadap anestesi atau meningkatkan risiko komplikasi selama dan setelah operasi. Selain itu, perubahan yang terjadi pada kondisi kesehatan pasien akibat kecemasan juga dapat memengaruhi hasil diagnosis yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga berpotensi menyebabkan penyesuaian ulang dalam prosedur medis yang telah direncanakan (Enawati, Erli & Widyastuti, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan kecemasan praoperasi menjadi aspek penting dalam persiapan bedah untuk memastikan pasien berada dalam kondisi fisik dan mental yang optimal sebelum prosedur dilaksanakan.

Berbagai faktor yang memicu kecemasan pada pasien sebelum menjalani prosedur pembedahan antara lain adalah kekhawatiran terhadap proses pembiusan, ketakutan akan kemungkinan kematian selama operasi, serta kecemasan terkait perubahan citra tubuh akibat kecacatan yang dapat memengaruhi peran dan fungsi pasien dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beban finansial yang mungkin meningkat akibat biaya perawatan yang membengkak juga menjadi faktor pemicu kecemasan. Persepsi bahwa tindakan pembedahan berpotensi menyebabkan kerusakan pada bagian tubuh tertentu serta menimbulkan rasa nyeri yang intens sering kali menimbulkan ketakutan atau kecemasan yang cukup besar pada pasien (Enawati, Erli & Widyastuti, 2022). Dalam menjalankan peran sebagai tenaga medis, perawat memiliki tanggung jawab untuk membantu pasien dalam mengurangi kecemasan yang dialami sebelum operasi. Salah satu metode yang dapat

diterapkan untuk menurunkan tingkat kecemasan tersebut adalah melalui pemberian pendidikan kesehatan. Manfaat utama dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pemahaman pasien mengenai prosedur medis yang akan dijalani, membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan, serta menumbuhkan kemauan dan kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai metode, teknik, dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien, sehingga informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan efektif. Salah satu permasalahan yang dapat dikurangi melalui pendidikan kesehatan adalah kecemasan pra-operasi. Kecemasan sebelum operasi merupakan kondisi yang dapat membahayakan pasien, terutama jika dipicu oleh kurangnya informasi mengenai prosedur pembedahan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penyuluhan dan edukasi kesehatan menjadi elemen penting dalam mempersiapkan pasien secara mental dan emosional. Pemberian informasi yang jelas dan komprehensif melalui pendidikan kesehatan tidak hanya membantu menurunkan tingkat kecemasan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pasien dalam menghadapi prosedur medis. Dampak positif yang dihasilkan dari pendidikan kesehatan meliputi peningkatan rasa percaya diri pasien, berkurangnya ketakutan terhadap prosedur medis, serta terciptanya atmosfer yang lebih nyaman dan mendukung dalam proses perawatan (Nugroho, Sutejo & Prayogi, 2020).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi adalah melalui pemberian

pendidikan kesehatan. Hal ini mencakup berbagai pendekatan, seperti memberikan penjelasan secara rinci mengenai prosedur pembedahan sebelum pelaksanaannya, sehingga pasien dapat memahami tahapan yang akan mereka jalani. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan penuh kehangatan guna membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien. Sikap peduli serta empati yang ditunjukkan oleh perawat juga berperan dalam memberikan dukungan emosional bagi pasien. Pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pasien dapat meningkatkan rasa aman dan keselamatan mereka, sekaligus membantu mengurangi ketakutan yang mungkin muncul. Komunikasi yang dilakukan dengan kalimat singkat namun jelas juga berkontribusi dalam menghindari kesalahpahaman dan memberikan ketenangan bagi pasien. Selain itu, membantu pasien dalam mengidentifikasi situasi yang dapat memicu kecemasan serta mengenali tanda-tanda ansietas yang dialami akan mempermudah proses intervensi yang tepat. Pemberian penyuluhan terkait prosedur operasi secara komprehensif juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesiapan mental pasien sebelum menjalani tindakan medis (Susilawati, Rohmah & Septimar, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafira, Suryani & Utami (2023), ditemukan bahwa sebagian besar responden yang tidak mengalami kecemasan memiliki tekanan darah dalam kategori normal, dengan jumlah sebanyak 17 orang atau sekitar 60,7% dari kelompok tersebut. Sementara itu, pada responden yang mengalami kecemasan ringan, mayoritas menunjukkan tekanan darah dalam kategori hipertensi tahap 1, yakni sebanyak

20 orang atau sekitar 58,8%. Adapun responden yang mengalami kecemasan dalam tingkat sedang cenderung memiliki tekanan darah dalam kategori hipertensi tahap 2, dengan jumlah sebanyak 6 orang atau sekitar 75%. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien yang menjalani persiapan operasi di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung pada tahun 2022.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amuwarni & Rofi'i (2020) di ruang operasi salah satu Rumah Sakit Pemerintah di Semarang, ditemukan bahwa sebagian besar pasien yang mengalami penundaan operasi elektif disebabkan oleh perubahan akut pada fungsi kardiovaskuler, dengan faktor utama yang mendasari kondisi tersebut adalah hipertensi yang tidak terkontrol. Data menunjukkan bahwa selama bulan Januari 2018, terdapat 40 kasus penundaan operasi elektif, di mana penyebab terbesar berasal dari faktor medis, yakni sebesar 48,1%. Dari persentase tersebut, sebanyak 20,4% kasus disebabkan oleh perubahan mendadak dalam fungsi kardiovaskuler. Lebih lanjut, faktor medis menjadi penyebab dominan dalam kasus penundaan operasi elektif, dengan sebagian besar kasus berkaitan dengan gangguan akut pada sistem kardiovaskuler dan pernapasan, abnormalitas nilai laboratorium, serta penolakan pasien terhadap prosedur operasi. Salah satu aspek yang turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko penundaan operasi elektif adalah kecemasan yang dialami pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit. Kecemasan ini sering kali berdampak pada peningkatan tekanan darah, yang

pada akhirnya dapat menimbulkan komplikasi serius pada berbagai organ tubuh. Dalam banyak kasus, pasien dengan hipertensi mengalami kecemasan akibat keterbatasan pemahaman mengenai penyakit yang mereka derita, sehingga kondisi ini semakin memperburuk keadaan kesehatan mereka sebelum operasi dilakukan (Yuwono, Ridwan & Hanafi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, Rohmah & Septimar (2023), ditemukan bahwa setelah menerima pendidikan kesehatan, rata-rata tingkat kecemasan responden mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum mendapatkan intervensi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada responden. Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini juga mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan kecemasan responden. Penelitian Hernandez, (2021) didapatkan hasil pendidikan dan informatif sebelum operasi digunakan dalam enam penelitian, satu penelitian menggunakan wawancara empatik, satu menggunakan wawancara motivasi dan satu lagi menggunakan pijat tangan. Perbedaan rata-rata kecemasan keadaan pra operasi yang diukur dengan STAI mendukung intervensi keperawatan. Intervensi keperawatan pada pasien yang akan dioperasi tampaknya memberikan dampak positif terhadap kecemasan pra operasinya.

Studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2024 di RS Telogorejo Semarang pada bulan Januari 2024 ada jumlah operasi sebanyak 598 dan Februari 2024 sebanyak 532 operasi, dimana rata-rata perbulan 500 pasien operasi dan rata rata perhari antara 15-20 pasien. Pada bulan Mei 2024, jumlah pasien pre operatif sebanyak 654, dengan rata-rata yang mengalami hipertensi sebanyak 52 pasien (8%). Pasien dengan hipertensi menjalani pengawasan khusus saat akan melakukan operasi sehingga faktor yang menyebabkan tekanan darah naik harus diperhatikan salah satunya kecemasan. Kecemasan ini terjadi pada semua pasien yang menjalani operasi baik dengan bius lokal, regional, maupun general. Beberapa pasien mengalami penundaan prosedur operasi akibat kondisi hipertensi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh induksi anestesi terhadap tekanan darah, yang berkaitan dengan peningkatan kadar katekolamin dalam tubuh. Selain itu, induksi anestesi juga berkontribusi terhadap peningkatan responsivitas pembuluh darah perifer terhadap katekolamin, yang pada akhirnya dapat menyebabkan fluktuasi tekanan darah yang signifikan selama prosedur pembedahan Amuwarni & Rofi'i (2020). Pasien yang memiliki riwayat hipertensi sebelumnya cenderung mengalami ketidakstabilan tekanan darah selama prosedur pembedahan, yang dapat berupa peningkatan (hipertensi) maupun penurunan tekanan darah (hipotensi). Fluktuasi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya iskemia miokard, yaitu kondisi di mana suplai darah ke otot jantung berkurang, yang dalam kasus tertentu dapat berujung pada kematian. Oleh karena itu, apabila seorang pasien didiagnosis dengan hipertensi berat sebelum operasi, dokter

anestesi akan melakukan koordinasi dengan dokter bedah untuk mengevaluasi kembali kesiapan pasien. Jika dianggap perlu, jadwal operasi dapat ditunda guna mengurangi risiko komplikasi yang mengancam keselamatan pasien. Pada tanggal 18 Maret 2024 peneliti kemudian melakukan wawancara pada 5 pasien hipertensi yang akan menjalani operasi (pre operatif) dimana pasien menyatakan cemas dengan gejala saat di ukur tekanan darahnya mengalami peningkatan tekanan darah, gelisah, tidak dapat tidur dan merasa takut. Tahap pre operasi dimulai sejak adanya keputusan untuk melaksanakan tindakan bedah dan berlanjut hingga pasien dipindahkan ke meja operasi. Pada tahap ini, berbagai persiapan dilakukan, termasuk evaluasi kondisi pasien, pemberian informasi terkait prosedur yang akan dijalani, serta persiapan fisik dan psikologis guna memastikan keselamatan serta kelancaran proses pembedahan. Pendidikan kesehatan terkait pre operasi di RS Telogorejo, belum sepenuhnya dilakukan dan belum terstruktur, sehingga hal tersebut perlu dilakukan.

Ketertarikan peneliti muncul setelah mendapatkan uraian latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas pendidikan kesehatan terhadap tingkatan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operatif dengan hipertensi di RS Telogorejo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas bahwa pasien yang akan dilakukan operasi/ pembedahan akan merasa cemas meskipun prosedur

operasi masih tergolong operasi minor. Kecemasan yang dialami pasien dapat memicu peningkatan tekanan darah. Apabila kondisi ini terjadi pada individu dengan riwayat hipertensi, maka risiko komplikasi meningkat, yang pada akhirnya dapat berujung pada penundaan prosedur pembedahan. Beragam faktor dapat menjadi pemicu kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi, di antaranya adalah ketakutan terhadap prosedur anestesi, kekhawatiran akan kemungkinan kematian selama operasi, rasa takut terhadap potensi kecacatan pascaoperasi, serta kekhawatiran mengenai biaya perawatan yang mungkin meningkat secara signifikan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kondisi psikologis dan fisiologis pasien, sehingga penting bagi tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi serta mengelola kecemasan guna meminimalkan dampak negatifnya terhadap proses pembedahan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurang informasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani prosedur operasi adalah dengan memberikan edukasi kesehatan yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, pasien dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur medis yang akan dijalani, risiko yang mungkin timbul, serta langkah-langkah persiapan yang diperlukan, sehingga rasa cemas dapat diminimalkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah pendidikan kesehatan efektif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan hipertensi di RS Telogorejo Semarang?"

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan hipertensi di RS Telogorejo Semarang.

2) Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pasien pre operatif berdasarkan karakteristik pasien yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman operasi pada pasien hipertensi di RS Telogorejo Semarang
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan di RS Telogorejo Semarang.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan hipertensi sesudah diberikan pendidikan kesehatan di RS Telogorejo Semarang.
- d. Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan hipertensi di RS Telogorejo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian teori dan pengetahuan tentang tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan hipertensi sehingga meningkatkan pelayanan asuhan

keperawatan yang berhubungan dengan kecemasan terhadap suatu tindakan pembedahan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek positif kepada pasien yang akan menjalani operasi bedah. Dengan mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses operasi melalui pendidikan kesehatan, pasien diharapkan dapat mengurangi kecemasan sebelum operasi secara signifikan.

2) Bagi Perawat

Penelitian ini juga bertujuan mendukung peran perawat sebagai pendidik kesehatan. Dengan mengimplementasikan hasil penelitian, perawat dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pra-operasi, sehingga tercapai pelayanan keperawatan yang lebih efektif dan terarah.

3) Bagi Ilmu Keperawatan

Temuan penelitian ini menawarkan informasi berharga mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan. Informasi tersebut tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang medikal bedah, tetapi juga memberikan kontribusi pada bidang kejiwaan, yang aplikasinya dapat meningkatkan perawatan pada pasien yang menjalani operasi bedah.

4) Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SPO) pendidikan kesehatan dan dapat dipertimbangkan untuk menjadi tindakan keperawatan yang wajib diberikan dalam mengatasi permasalahan pre operasi pada pasien.

5) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

